

KONFLIK SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Oleh: St. Aisyah BM

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

sittiaisyah@uin-alauddin.ac.id

Abstract;

Konflik, terutama yang mengambil bentuk kekerasan telah menjadi kajian banyak psikolog terutama dalam kaitannya dengan aspek-aspek internal manusia. Sigmund Freud misalnya memandang konflik atau kekerasan sebagai wujud frustrasi dari suatu dorongan libidinal yang bersifat dasariyah. Dalam perspektif negatif, konflik antara umat beragama dan antara agama orang di Indonesia tampaknya terus menjadi ancaman. Tampaknya, hidup harmoni atau salam ke arah kehidupan masih sulit untuk membuat. Mengapa manusia Indonesia yang agamanya, berpancasila, yang terus membangun jiwa, dan tubuh masih rentan untuk menyakiti satu sama lain, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikis. Mengapa agak sulit untuk membangun hubungan sosial yang sopan, toleran, egaliter? Apakah karena konstruksi sosial bangsa ini tidak benar? Apakah pandangan keagamaan juga berperan dalam memicu konflik-konflik ini? Atau jangan biarkan manusia yang secara naluri membawa potensi konflik? Ketidakmampuan untuk menerjemahkan pesan wahyu, yang mengakibatkan hilangnya orientasi atau ketidakpastian dan bahkan putus asa. Ini adalah salah satu masalah agama, yaitu masalah makna. Masalah ini menjadi salah satu yang bisa menjadi salah satu alasan bagi keselarasan hidup sulit untuk membuat dalam bentuk sebenarnya. Banyak upaya telah dilakukan untuk mengurai dan mencari sebab agresifitas masyarakat Indonesia yang dahulu dianggap sebagai bangsa yang beragama, santun dan lain-lain. Penyebab konflik dapat berupa faktor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama. Hanya saja, faktor ekonomi dan politik sering ditunjuk berperan paling dominan dibanding dua faktor yang disebut terakhir.

Kata Kunci:

Konflik, Hubungan Sosial

Conflict, particularly those taking the form of violence has been the study of many psychologists, especially in relation to the internal aspects of human. Sigmund Freud for example looking at violence as a form of conflict or frustration of a libidinal impulse that is dasariyah. In a negative perspective, the conflict between

religious communities and between religions in Indonesia seems to continue to be a threat. Apparently, living in harmony or greeting towards life is still difficult to make. Why Indonesian man whose religion, berpancasila, which continues to build up the soul, and the body is still vulnerable to hurt each other, not only physically but also psikis. Why is rather difficult to establish social relationships polite, tolerant, egalitarian? Is it because of the social construction of race is not true? Is religious views also play a role in triggering these conflicts? Or do not let the man who instinctively bring potential conflict? Inability to translate the message of revelation, which resulted in the loss of orientation or uncertainty and even despair. It is one of the religious problem, namely the problem of meaning. This issue is one that could be one reason for the harmony of life is difficult to make in its true form. Many attempts have been made to break down and look for the Indonesian people because aggressiveness formerly regarded as a religious nation, polite and others. The cause of the conflict may be political, economic disparities, gaps cultural, ethnic and religious sentiments. However, economic and political factors are often assigned the role of the most dominant than the latter two factors.

Keywords:
Conflict, Social Relations

PENDAHULUAN

Pada perspektif teologis, perbedaan dalam ragam dimensinya, tidak terkecuali perbedaan agama, merupakan suatu keniscayaan, sungguhpun sebahagian manusia berupaya menjadikan keragaman tersebut menjadi monolitik.¹ Pencipta kehidupan, seperti bisa dibaca dalam beberapa informasi KitabNya, memberikan ruang kebebasan kepada manusia untuk beriman atau bahkan tidak beriman sekalipun.² Ruang kebebasan yang diberikan berkonsekuensi pada adanya tanggungjawab, sehingga secara logis mengharuskan adanya balasan atas pilihan-pilihan hidup.

Pada tilikan sosiologis, manusia dalam hidupnya tidak bisa hidup sendiri. Dibanding makhluk lain, sebutlah misalnya hewan atau tumbuhan, manusia merupakan makhluk dengan tingkat ketergantungan paling tinggi. Dengan demikian, interaksi dengan sesama manusia jelas tidak terhindarkan. Dalam pola dan ragam interaksi muncul konflik sebagai konsekuensi perbedaan perasaan, kebutuhan, keinginan, harapan-harapan dan lain-lain.

Manusia makhluk sosial. Ia memerlukan tidak hanya manusia lain tetapi juga lingkungan secara keseluruhan. Dengan demikian, interaksi menjadi keniscayaan. Interaksi antar manusia, kelompok atau antarnegara tidak pernah steril dari kepentingan, penguasaan, permusuhan bahkan penindasan. Interaksi bermuatan konflik pada prinsipnya setua sejarah kemanusiaan. Karena itu, seperti ditulis Novri Susan, manusia merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa.³

Dalam perspektif negatif, konflik antar umat beragama dan antar sesama agama di Indonesia sepertinya masih terus saja menjadi ancaman. Rasanya, kehidupan harmoni atau salam yang menjadi arah kehidupan masih sulit tercipta. Kenapa manusia Indonesia yang beragama, berpancasila, yang senantiasa membangun jiwa, dan badan masih rentan untuk saling mencederai, tidak hanya fisik tapi juga psikis. Kenapa agak sulit membangun relasi sosial yang santun, toleran, egalitarian? Apakah karena bangunan sosial bangsa ini kurang tepat? Apakah pandangan keagamaan juga berperan dalam memicu konflik-konflik tersebut? Atau jangan sampai manusia memang secara naluri membawa potensi konflik?

Bagi Nurcholis Madjid, diantara sebab konflik ialah pandangan dunia atau *vision de monde* yang keliru. Padahal sejatinya, ia sangat penting untuk mengarahkan hidup⁴. Khalil Khavari seperti ditulis Ary Ginanjar, melihat bahwa terjadinya *spiritual pathology* atau *spiritual illness* pada manusia modern lebih disebabkan karena kesalahan orientasi dalam menjalani hidup.⁵ Dengan demikian, pencerahan berkelanjutan diperlukan dalam mendesain orientasi hidup yang berkualitas, suatu bentuk kehidupan yang penuh harmoni, memelihara spirit keragaman.

Dalam perspektif positif, konflik bisa melahirkan ikatan sosial menguat kembali, penegasan identitas yang positif, otokritik terhadap pemahaman keagamaan serta pola-pola beragama serta relasi sosial, inspirasi membangun cara terbaik dalam menjalin kemitraan dengan pemeluk agama, dan yang tidak kalah pentingnya sebagai terapi kejut untuk membangun kebersamaan.

Secara umum agama menjadi sumber pokok nilai yang ada dalam kebudayaan. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak bisa dengan sendirinya mewujudkan dalam praktek hidup manusia. Dengan kata lain, nilai, gagasan, spirit yang diperkenalkan agama, termasuk Islam didalamnya, masih bersifat pasif. Tentunya, operasionalisasinya menjadi tugas berat para pemeluknya. Di sinilah salah satu letak masalahnya. Sejauh mana agama bisa membantu proses internalisasi nilai dimaksud tersebut. Pada poin ini, seperti pandangan Soedjatmoko, harus dibedakan antara kekayaan khasanah, pikiran, dan kaidah-kaidah agama yang ada dalam kitab suci, atau buku agama, dengan kemampuan pemeluknya atau lembaganya untuk memegang peran peradaban, atau pengendali sejarah.⁶

Adanya diskrepansi antara ajaran Islam yang luhur, yang tidak mengenal diskriminasi, yang menghormati hak asasi, yang mendorong keadilan, musyawarah, toleransi, yang mengkampanyekan penghargaan pada keragaman dengan kenyataan historik, bagi Nurcholish Madjid disebabkan karena umat Islam “menyandra” ajaran luhur tersebut.⁷ Padahal sejatinya, seperti diakui Ghulam Farid Malik⁸: *Islam is religion of peace and justice, not permit extremism, violence or terrorism in all spheres of life*. Sementara kedamaian, seperti dinyatakan John C. Raines, hanya bisa dicapai dengan bekerja untuk keadilan itu sendiri, *If you want peace, work for justice*.⁹

Ketidakmampuan menerjemahkan pesan-pesan wahyu, berakibat kehilangan orientasi atau kegamangan dan bahkan keputusan. Inilah salah satu problema keagamaan, yaitu

problema makna, seperti disinyalir Garaudy.¹⁰ Persoalan inilah salah satunya bisa jadi menjadi salah satu sebab kehidupan harmoni sulit tercipta dalam bentuk sebenarnya.

PEMBAHASAN

Pengertian Konflik

Konflik merupakan serapan dari bahasa Inggris *conflict* yang berarti percekocan, perselisihan, pertentangan.¹¹ *Conflict* sendiri berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul.¹² *Longman Dictionary of Contemporary English*, mengartikannya sebagai:

*A state of disagreement or argument between opposing groups or opposing ideas or principles, war or battle, struggle to be in opposition; disagree.*¹³

Konflik dalam definisi ini diartikan sebagai ketidakpahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan. Ia juga bisa berarti perang, atau upaya berada dalam pihak yang bersebrangan. Atau dengan kata lain, ketidaksetujuan antara beberapa pihak.

Kalau dikaitkan dengan istilah sosial, maka konflik sosial bisa diartikan sebagai suatu pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.¹⁴ Dengan kata lain interkasi atau proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau setidaknya membuatnya tidak berdaya.¹⁵

Otomar J. Bartos seperti dikutip Novri Susan, mengartikan konflik sebagai situasi dimana para aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain dalam menyelesaikan tujuan yang bersebrangan atau mengekspresikan naluri permusuhan.¹⁶

Bagi Novri Susan, konflik merupakan pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan.¹⁷ Adapun definisi klasik mengenai konflik adalah seperti dikemukakan Louis Coser, seperti ditulis Ihsan Ali Fauzi dkk, berikut ini:

“a struggle over values and claims to secure status, power, and resources, a struggle in which the main aims of opponents are to neutralize, injure, or eliminate rivals”

Berdasarkan definisi ini, Ihsan Ali Fauzi mengartikan konflik keagamaan sebagai, “perseteruan menyangkut nilai, klaim dan identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan atau isu-isu yang dibingkai dalam slogan atau ungkapan keagamaan”.¹⁸ Pertentangan atau perselisihan sendiri bisa mengambil bentuk perselisihan atau pertentangan ide maupun fisik.

Berikut ini beberapa definisi konflik dari beberapa ahli.¹⁹ Taquiri dalam Newstorm dan Davis, memandang konflik sebagai warisan kehidupan sosial sebagai akibat adanya ketidaksetujuan, kontroversi atau pertentangan antara dua atau lebih pihak yang berlangsung terus menerus.

Bagi Muchlas (1999), konflik merupakan bentuk misinteraktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi. Menurut Minnery (1985), Konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain

berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan. Konflik dalam organisasi sering terjadi tidak simetris terjadi hanya satu pihak yang sadar dan memberikan respon terhadap konflik tersebut. Atau, satu pihak mempersepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negatif (Robbins, 1993).

Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami (Pace & Faules, 1994:249). Konflik dapat dirasakan, diketahui, diekspresikan melalui perilaku-perilaku komunikasi (Folger & Poole: 1984).

Konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, alokasi sumber – sumber yang dibagikan, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat (Myers, 1982:234-237; Kreps, 1986:185; Stewart, 1993:341). Interaksi yang disebut komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, tak dapat disangkal akan menimbulkan konflik dalam level yang berbeda – beda (Devito, 1995:381)

Poin penting beberapa definisi di atas ialah adanya interaksi yang terjadi namun dipisahkan oleh perbedaan tujuan sehingga melahirkan ketidaksetujuan, kontroversi atau bahkan pertentangan.

Faktor Faktor Penyebab Konflik

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa steril dari interaksi, baik sosial, politik, budaya, agama dan lain-lain. Perbedaan ciri-ciri bawaan individu dalam suatu interaksi seperti ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya menjadikan konflik sebagai situasi wajar dalam setiap masyarakat. Dengan kata lain, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Dalam ranah interaksi tersebut, konflik kepentingan dan penegasan identitas akan muncul dalam skala berbeda seperti dikemukakan Novri dengan konflik antar-orang (*interpersonal conflict*), konflik antar-kelompok (*intergroup conflict*), konflik antar kelompok dengan negara (*vertical conflict*), dan konflik antar negara (*interstate conflict*).²⁰

Konflik, terutama yang mengambil bentuk kekerasan telah menjadi kajian banyak psikolog terutama dalam kaitannya dengan aspek-aspek internal manusia. Sigmund Freud misalnya memandang konflik atau kekerasan sebagai wujud frustrasi dari suatu dorongan libidinal yang bersifat dasariyah.²¹ Sejarah membuktikan manusia telah menjadi pemangsa manusia lainnya.

Pada dimensi lain Carl Jung melihat pada adanya ketidaksadaran kolektif dan adanya pola dasar perilaku (*archetype*). Baginya, konflik yang mengambil bentuk kekerasan merupakan proyeksi dari bagian-bagian gelap yang ditekan ke dalam bagian tidak sadar, yang kalau direpresi akan sangat berbahaya, bersifat jahat kemudian diproyeksikan pada orang lain.²²

George Simmel, salah seorang bapak sosiologi konflik, seperti dicatat Turner, melihat sosiologi pada tiga perspektif yaitu relasionisme, sosiasi dan bentuk-bentuk sosial. Relasionisme memandang bahwa unsur-unsur sosial hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan totalitas dan bukan dalam isolasi. Sementara bentuk-bentuk sosial merujuk pada keberadaan lembaga sosial seperti keluarga, bentuk pertukaran sosial, jaringan dan lain-lain. Adapun sosiasi merupakan proses yang menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu system, yang menghubungkan antar-individu menjadi masyarakat.²³

Fenomena konflik dengan demikian merupakan proses sosiasi. Ia bisa menciptakan asosiasi yaitu kumpulan individu yang membentuk masyarakat. Tetapi ia juga bisa melahirkan disosiasi, yaitu interaksi konfrontatif antara individu yang bisa lahir dari *feeling of hostility* berupa kebencian, kecemburuan, keinginan dan nafsu yang ada secara alamiyah.²⁴

Dewasa ini, di dunia ketiga, seperti ditulis Uno Steinbach, konflik bisa disebabkan oleh adanya perpecahan bangsa, perkembangan yang timpang, bentrokan kultural serta gerakan-gerakan pembebasan.²⁵ Ketegangan-ketegangan pada level kebudayaan misalnya, sangat terkait dengan pembangunan. Kebudayaan dan agama merupakan faktor-faktor unik mengingat keduanya merupakan unsur penggerak (*mobilizing elementas*).

Meskipun demikian, dalam pandangan Sean Macbride, konflik yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh ketidakadilan, sehingga mestinya para penguasa, pemuka agama, pemimpin politik menyadari bahwa prasyarat kedamaian yaitu keadilan. Dengan kata lain, struktur yang merampas hak-hak dan martabat manusia akan menghambat terciptanya keadilan.²⁶

Dalam kaitan dengan agama, George Ritzer memandang bahwa terjadinya perubahan sosial, yang tentunya diikuti oleh ragam konflik, sebagai akibat adanya revolusi politik, revolusi industri atau bahkan urbanisasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pola keberagamaan. Relevansi yang kuat ini melahirkan banyak sosiolog dan karyanya dengan basis agama yang kuat dan sekaligus memperkenalkan sosiolog. Sebutlah misalnya Durkheim, Weber serta Marx.²⁷

Dahrendorf seperti ditulis Novri, memandang bahwa masyarakat tidak selalu terintegrasi, harmonis, atau saling memenuhi. Sebaliknya, terdapat wajah lain berupa konflik, disintegrasi, serta perubahan.²⁸ Wajah lain masyarakat berupa konflik, disintegrasi atau perubahan dimungkinkan oleh adanya konflik kepentingan yang merupakan kenyataan sosial tak berakhir.

Bagi Ali Syari'ati, seperti dikutip Noryamin Aini, sejarah dialektis kehidupan manusia ini pada prinsipnya dimulai dan beranjak dari dua dimensi kontradiktif esensi penciptaan Adam yaitu tanah liat (*cly*)²⁹ dan ruh (*spirit*)³⁰. Pertentangan internal antara ilahiyah dan kekotoran unsur tanah secara fenomenal juga dapat dilihat pada realitas sosial, politik, ekonomi, budaya atau agama. Pertentangan ini bisa dicermati pada fenomena Hābil dan Qābil, putra Ādam. Sehingga Syari'ati akhirnya berkesimpulan perbedaan karakter keduanya bukan karena sebab eksternal berupa pengaruh lingkungan atau ajaran agama.³¹ Baginya, Qābil dan Ābīl lebih sebagai sosok simbolik yang menggambarkan corak ideologi dan faham kolektif (Qābilisme

dan *abilisme*). Artinya faham ini akan tetap ada dalam sejarah kemanusiaan manusia dalam bentuk yang variatif sebagai wujud dialektika abadi pada diri manusia, meskipun keduanya telah lama meninggal.³²

Simmel, seperti dikutip Novri, menyebut sumber konflik sebagai *hostile feeling* (keagresifan atau permusuhan) yang ada secara laten dalam diri manusia. Namun demikian, bagi Coser, *hostile feeling* belum tentu menyebabkan konflik secara terbuka (*covert conflict*). Konflik terbuka bisa terjadi selain memang karena adanya *hostile feeling*, juga adanya perilaku permusuhan (*hostile behavior*)³³ dalam masyarakat. Lebih lanjut Coser dua tipe dasar konflik yaitu konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik bersumber dari hal-hal kongkrit, lebih bersifat material, seperti perebutan sumber-sumber ekonomi atau wilayah. Biasanya kalau sudah diperoleh tanpa perselisihan, biasanya konflik bisa diselesaikan dengan damai. Adapun konflik non-realistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional, cenderung bersifat ideologis, seperti konflik antar agama, antar etnis, antar kepercayaan dan lain-lain. Konflik jenis ini merupakan salah satu cara menurunkan ketegangan, mempertahankan identitas kelompok. Namun demikian, sangat sulit menemukan resolusi konflik, konsensus serta perdamaian.³⁴

Secara umum konflik bisa muncul dari misalnya model interaksi sosial yang ada, nilai-nilai berupa identitas atau agama, maupun dominasi struktural. Dalam kaitan dengan nilai identitas dan agama sebagai salah satu sumber konflik, Issacs sebagaimana dikutip Novri, dengan menggunakan pendekatan konflik komunal pada dimensi konflik primordial memandang konflik sebagai akibat pergeseran kepentingan kelompok identitas yang berbasis etnis atau keagamaan. Teori ini memandang bahwa konflik terjadi karena bertemunya berbagai budaya, etnis, ras, geografis.³⁵

Al-Qur'an juga banyak menyinggung tentang potensi-potensi ketidakbaikan dalam diri manusia. Sebutlah misalnya Q.S. Yūsuf/12: 5. Ayat ini menginformasikan bahwa di dalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma ilahi. Potensi destruktif dalam diri bisa mendominasi kalau tidak dinetralisir oleh pengembangan potensi kebaikan dan lingkungan. Dengan kata lain, konflik secara laten ada dalam diri manusia. Potensi konflik ini bisa teraktualisasi kalau keliru memahami ajaran agama. Dan bisa juga dipercepat oleh lingkungan baik ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain.

Mencermati hal ini, konflik sosial dalam masyarakat menjadi keniscayaan yang bisa disebabkan karena beberapa faktor seperti:³⁶ *Pertama*, perbedaan pendirian atau perasaan individu. Sebagai contoh kecil, kita yang ada di ruang ini sekarang ini, tentu mempunyai perasaan yang tidak sama dalam kaitannya dengan situasi ruangan. Ada yang menginginkan AC dengan kadar suhu tertentu, tetapi mungkin yang lain tidak karena tidak terbiasa dengan kondisi suhu tertentu. Perbedaan perasaan ini bisa menyulut konflik kalau tidak dinegosiasikan dengan baik.

Dalam perspektif lebih luas, seiring dengan perubahan sebagai akibat globalisasi, perasaan dan bahkan pendirian individu, kelompok atau bangsa bisa berubah dan berbeda dalam memberikan respon terhadap setiap perubahan yang ada. Rupanya, pengakuan Donald Michael seperti dikutip Ziauddin Zardar bahwa pengendalian kehidupan dunia bisa dilakukan dengan semakin banyaknya informasi dan pengetahuan terbantahkan menunjukkan kebenaran. Faktanya semakin banyak informasi semakin disadari segala sesuatu tidak dapat dikendalikan.³⁷ Globalisasi komunikasi informasi memberi pengaruh luar biasa kepada cara pandang, perasaan bahkan keputusan-keputusan seseorang.

Kedua, Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Perbedaan nilai-nilai kebudayaan juga berpotensi menimbulkan konflik. Sebagai contoh misalnya bisa dilihat salah satu nilai budaya Amerika yang *to the point*, sementara tradisi Jepang sedikit berbeda.³⁸ Atau antara konsep *tabe'* Bugis-Makassar dengan budaya kebanyakan orang Eropa yang kelihatannya tidak terlalu memperhatikan pola interaksi model tersebut.

Perbedaan kebudayaan dan nilai-nilai kehidupan semakin kelihatan ketika interaksi masyarakat dunia semakin mudah. Anthony Giddens (1994) seperti dikutip Novri, menyebut globalisasi dewasa ini sebagai transformasi ruang dan waktu. Globalisasi terjadi secara massif yang mendorong perubahan tata sosial budaya dan politik di seluruh Negara.³⁹ Kekeliruan menempatkan diri dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka berpotensi menimbulkan gesekan bahkan konflik. *Ketiga*, Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, baik menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya atau agama, juga berpotensi konflik. *Keempat*, perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Secara lebih spesifik, konflik sosial berbau agama di Indonesia disebabkan oleh misalnya:⁴⁰ *Pertama*, adanya klaim kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan kebenaran diinterpretasi secara berbeda dan dipahami secara absolut. Pemahaman seperti itu akan berpotensi konflik manakala dijadikan landas gerak dalam dakwah. Absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah penyakit-penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik.

Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Ini akan memunculkan sentimen agama, sehingga benturan pun sulit dihindari. Fenomena yang seperti inilah yang dapat melahirkan konflik antar agama. Misalnya, peristiwa Perang Salib antara umat Islam dan umat Kristen. Tragedi ini sangat kuat muatan agamanya, dari pada politisnya. *Kedua*, wilayah agama dan suku semakin kabur. Kasus ini bisa dilihat pada mantan Menteri Masa Habibi, AM. Saefuddin, ketika “menuduh” Megawati pindah agama, hanya dengan melihat kehadiran Mega dalam suatu tradisi keagamaan suku tertentu. *Ketiga*, doktrin jihad

yang dipahami secara sempit. *Keempat*, kurangnya sikap toleransi dalam beragama. *Kelima*, minimnya pemahaman terhadap ideologi pluralisme.

Secara generik Islam berarti ketundukan,⁴¹ berserah diri,⁴² suci atau bersih,⁴³ perdamaian,⁴⁴ selamat.⁴⁵ Itu secara dogmatis. Namun demikian nilai-nilai dogmatis tersebut tidak mudah dibumikan. Fakta historis memperlihatkan sisi lain. Dogma ideal langit tidak bisa dengan serta merta diwujudkan. Ia memerlukan kesungguhan, kesadaran, keinginan dan tanpa radikalisme, ekstrimisme, kekerasan.

Kemunculan gerakan-gerakan dengan mengambil konflik kekerasan memang ada dalam tradisi Islam. Bagi Azyumardi Azra, penyebabnya kompleks, terkait satu sama lain, seperti dokrinal, politis, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Namun demikian, lebih disebabkan oleh keragaman respon terhadap Barat dan Eropa. Respon melihat barat mendorong upaya pembaharuan dengan modernisme dan reformisme. Respon lain, kelompok ekstrem, radikal, Barat penyebab kemunduran muslim. Tidak hanya menjajah tetapi merusak tatanan sistem budaya, sosial, ekonomi, intelektual, merusak institusi pendidikan Islam. Padahal sejatinya banyak institusi yang diperkenalkan Barat lemah, tidak kokoh.⁴⁶

Kalangan radikal hadapi tiga musuh sekaligus: barat sebagai *root of evils*, rezim penguasa negeri muslim yang sekuler, dengan *mainstream* muslim yang menolak ekstrimisme dan radikalisme dalam politik dan literalis dalam doktrin islam.⁴⁷ Secara psikologis kalangan ini tertekan karena menghadapi banyak musuh. Mereka menggunakan doktrin jihad sebagai justifikasi gerakan. Gejalanya banyak, IAIN yang dianggap salah satu bagian dari *mainstream* Islam Indonesia dipandang penyebar kemurtatan. Liberalism, konteksualisme dll.

Pola dan Isu Konflik Keagamaan di Indonesia

Pola-Pola Konflik Keagamaan

Pola konflik keagamaan dimaksud didasarkan pada kajian Ihsan Ali Fauzi dkk yang meliputi: jenis konflik, tingkat atau frekuensi konflik, perkembangan dan persebaran konflik, isu-isu penyebab konflik, pelaku dan dampak yang diakibatkan. Dalam rentang waktu Januari 1990 hingga Agustus 2008, ditemukan 832 insiden konflik keagamaan. Sekitar duapertiga dari keseluruhan insiden mengambil bentuk aksi damai, sedangkan sepertiga lainnya terwujud dalam bentuk aksi kekerasan.⁴⁸

Dari 547 insiden aksi damai, 79% (433) insiden berupa aksi massa, sedangkan 21% (144) sisanya berupa aksi non-massa. Dari segi bentuknya, mayoritas (85%) aksi massa berupa aksi demonstrasi, *longmarch*, pawai atau tablig akbar, disusul bentuk delegasi/pengaduan sebesar 13%. Sisanya, 3% dalam bentuk aksi mogok/boikot dan pertunjukan seni/budaya. Sementara itu, mayoritas (96%) aksi non-massa terutama berbentuk petisi, siaran pers atau jumpa pers, dan sisanya berbentuk penyebaran/pemasangan pamflet/spanduk dan gugatan hukum/class action/uji materi.⁴⁹

Dari sisi aksi kekerasan, dari 285 insiden kekerasan terkait isu keagamaan 77% di antaranya berupa penyerangan. Sedangkan 18% insiden kekerasan berupa bentrokan, dan

sisanya, 5%, berupa kerusuhan atau amuk massa. Sementara itu, dari sisi sasaran, data memperlihatkan penyerangan hak milik orang/kelompok orang terkait isu keagamaan merupakan insiden tertinggi, dengan 111 kasus dari total 285 insiden kekerasan keagamaan. Menyusul aksi penyerangan orang/kelompok orang terkait isu keagamaan, dengan 82 kasus, dan selanjutnya oleh bentrok antarkelompok warga, sebanyak 41 kasus. Subjenis-subjenis kekerasan lainnya hanya mencatat tingkat di bawah 15 kasus.⁵⁰

Dilihat dari segi periode, insiden kerusuhan/amuk massa, yang berdampak pada korban jiwa maupun kerusakan pada properti milik kelompok keagamaan, terjadi hanya pada dua periode rentang waktu selama kurun 19 tahun terakhir. Pertama, 10 insiden kerusuhan/amuk massa pada periode 1995-1998 yang menandai periode akhir rezim Orde Baru hingga memasuki masa transisi menuju demokrasi. Kedua, 4 insiden kerusuhan/amuk massa pada periode 2005-2006 dalam masa pemerintahan demokrasi di bawah kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono⁵¹

Sementara itu, insiden kekerasan berupa bentrokan juga tampak terbatas pada beberapa periode tertentu, kendati dengan intensitas yang lebih tinggi. Puncak insiden bentrokan terjadi pada tahun 1999 dengan 21 insiden, kemudian agak menurun di tahun berikutnya dengan 17 insiden. Tercatat hanya ada 2 (dua) insiden bentrokan pada periode akhir rezim Orde Baru, sedangkan periode pemerintahan demokratis Susilo Bambang Yudhoyono justru mencatat 6 (enam) insiden bentrokan selama 2005-2007.⁵²

Puncak insiden kekerasan berupa penyerangan adalah pada tahun 2000 dengan 38 insiden, dan tahun 2006 dengan 27 insiden. Pada tahun 2007 insiden penyerangan sempat turun menjadi 12 insiden, tetapi pada tahun berikutnya cenderung meningkat. Hingga akhir Agustus 2008 saja telah tercatat 13 insiden penyerangan terkait isu konflik keagamaan. Adapun dari segi bentuknya, jenis aksi penyerangan terbanyak berupa pengeboman, disusul oleh perusakan, dan perusakan yang disertai penjarahan/pembakaran.⁵³

Berdasarkan laporan harian *Kompas* dan kantor berita *Antara*, seperti disimpulkan Ihsan Ali Fauzi dkk, selama Januari 1990 hingga Agustus 2008, wilayah persebaran aksi damai terkait konflik keagamaan di Indonesia lebih luas dibandingkan dengan aksi kekerasan. Sementara insiden kekerasan terkait konflik keagamaan terjadi di 20 provinsi, insiden aksi damai terjadi di 28 dari total 33 provinsi di Indonesia. Dari sisi penyebaran, Provinsi-provinsi dengan tingkat insiden aksi damai tinggi (>25 insiden) meliputi: DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Tengah. Sementara itu, tingkat insiden kekerasan yang tinggi (>25 insiden) dapat ditemukan secara berturut-turut di Sulawesi Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Maluku dan Jawa Timur.⁵⁴

Adapun dari segi kelompok pelaku aksi damai, terkait konflik keagamaan selama periode 1990-2008 didominasi oleh kelompok keagamaan seperti kelompok kemasyarakatan dan kelompok mahasiswa/pemuda, masing-masing sekitar seperlima dari total insiden aksi damai yang terjadi (21%). Sisanya, insiden aksi damai didominasi oleh

kelompok warga (5%), kader/simpatikan partai politik (3%) dan kelompok pelajar/remaja (1%). Dari segi jumlah pelaku yang terlibat, sekitar 35% insiden aksi damai berbentuk aksi massa melibatkan pelaku dalam jumlah ratusan. 22% insiden lainnya melibatkan pelaku dalam jumlah puluhan, dan 17% lainnya dalam jumlah ribuan. Hanya 6% insiden aksi damai yang melibatkan pelaku dalam jumlah beberapa/belasan. Namun demikian, 20% dari total insiden aksi damai tidak dilaporkan jumlah pelakunya oleh media yang menjadi sumber studi ini.⁵⁵

Isu-Isu Konflik Keagamaan

Berdasarkan kajian Ihsan Ali-Fauzi dkk, isu-isu keagamaan yang menyebabkan konflik keagamaan dengan Indonesia sebagai contoh kasus, dalam kurun waktu 1990-2008, terdiri dari 6 kategori. *Pertama, isu moral*, seperti isu-isu perjudian, minuman keras (miras), narkoba, perbuatan asusila, prostitusi, pornografi/pornoaksi. Isu-isu moral lainnya seperti antikorupsi juga dimasukkan ke dalam isu keagamaan selama isu tersebut melibatkan kelompok keagamaan dan/atau dibingkai oleh para aktor yang terlibat dalam slogan atau ekspresi keagamaan.

Kedua, isu sektarian, yaitu isu-isu yang melibatkan perseteruan terkait interpretasi atau pemahaman ajaran dalam suatu komunitas agama maupun status kepemimpinan dalam suatu kelompok keagamaan. Dalam Islam, kelompok Ahmadiyah, Lia-Eden dan Al Qiyadah Al Islamiyah adalah di antara kelompok-kelompok keagamaan yang kerap memicu berbagai insiden protes maupun kekerasan, baik yang dilakukan oleh kelompok keagamaan maupun warga masyarakat secara umum. Sedangkan dalam komunitas Kristen, konflik kepemimpinan gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) menjadi contoh yang mewakili isu sektarian ini.

Ketiga, isu komunal, yaitu isu-isu yang melibatkan perseteruan antarkomunitas agama, seperti konflik Muslim-Kristen, maupun perseteruan antara kelompok agama dengan kelompok masyarakat lainnya yang tidak selalu bisa diidentifikasi berasal dari kelompok agama tertentu. Isu seperti penodaan agama, seperti dalam kasus karikatur tentang Nabi Muhammad, dimasukkan dalam kategori isu komunal ini. Perlu ditegaskan: Perseteruan atau bentrok menyangkut suatu isu keagamaan – sepanjang kedua belah pihak yang terlibat tidak dapat diidentifikasi berasal atau mewakili komunitas keagamaan yang sama juga dimasukkan dalam isu ini. Jika kedua belah pihak pelaku dapat diidentifikasi berasal dari komunitas agama yang sama, maka konflik semacam itu akan dimasukkan dalam kategori isu sektarian.

Keempat, isu terorisme, yaitu isu yang terkait dengan aksi-aksi serangan teror dengan sasaran kelompok keagamaan atau hak milik kelompok keagamaan tertentu, maupun serangan teror yang ditujukan terhadap warga asing maupun hak milik pemerintah asing. Tindakan kekerasan ini kerap disebut juga sebagai tindak terorisme keagamaan (*religious terrorism*), yang oleh Juergensmeyer dipandang sebagai

“tindakan simbolik” atau *performance violence*, ketimbang suatu tindakan taktis atau strategis. Untuk kasus Indonesia, contohnya adalah pengeboman di Bali yang dilakukan oleh kelompok Imam Samudra, dan berbagai serangan bom di Jakarta. Adapun kekerasan berupa serangan teror di wilayah konflik komunal, maupun insiden yang terkait dengan upaya penyelesaian konflik di wilayah komunal tertentu seperti Poso, Sulawesi Tengah, dan Ambon, Maluku, dimasukkan dalam kategori ketiga di atas, yaitu isu komunal.

Kelima, isu politik-keagamaan, yaitu isu-isu yang melibatkan sikap anti terhadap kebijakan pemerintah Barat atau pemerintah asing lainnya dan sikap kontra ideologi/kebudayaan Barat atau asing lainnya. Termasuk ke dalam isu politik-keagamaan di sini adalah isu penerapan Syariah Islam atau Islamisme, serta pro-kontra menyangkut kebijakan pemerintah Indonesia yang berdampak pada komunitas keagamaan tertentu.

Terakhir, *keenam, isu lainnya*, meliputi isu subkultur keagamaan mistis seperti santet, tenung dan sebagainya, maupun isu-isu lainnya yang tidak termasuk dalam 5 (lima) kategori sebelumnya.⁵⁶

Data-data di atas memperlihatkan bahwa pola dan isu konflik keagamaan sangat variatif dan beragam. Bisa juga dilihat konflik keagamaan berwujud aksi damai dan aksi kekerasan. Yang pertama merupakan tindakan tanpa kekerasan dalam merespon isu keagamaan yang sementara diperselisihkan. Termasuk di dalamnya aksi protes, aksi dukungan maupun aksi mediasi. Yang kedua, tindakan atau aksi kekerasan fisik dalam merespon isu keagamaan yang diperselisihkan dan berakibat mati, luka, hilang, mengungsi pada orang, atau kerugian, kerusakan atau kehilangan harta benda.

Penyelesaian konflik

Gambaran mengenai kemampuan bangsa Indonesia menjalin kebersamaan dalam perbedaan, bisa dilihat pada hasil kajian di atas. Rupanya perbedaan, atau katakanlah konflik masih lebih banyak diekspresikan dalam bentuk damai dari pada kekerasan. Fakta tersebut bisa jadi hasil dari serangkaian upaya kreatif dan terus menerus dari masyarakat, terutama kalangan intelektual untuk mengurangi potensi konflik. Meskipun demikian, tidak berarti konflik menjadi hilang sama sekali. Potensi konflik masih tetap ada selama keadilan pada hampir semua aspek kehidupan belum dirasakan secara nyata oleh masyarakat.

Dalam kaitan dengan konflik, apalagi kalau dikaitkan dengan agama, kemampuan bangsa Indonesia mengapresiasi konflik secara lebih positif, seperti terlihat dari data di atas, cukup menggembirakan. Kemampuan adaptif tersebut bagi Azyumardi Azra, bisa jadi karena disemangati oleh nilai-nilai *tasāmuh* ‘toleran’ yang diajarkan Al-Qur’an maupun Hadis. Dengan kata lain, meskipun Islam mengandung doktrin-doktrin eksklusif tersebut, Islam juga mengajarkan banyak doktrin inklusif. Inklusifitas ajaran Islam bisa dilihat tidak hanya pada

tingkatan doktrin serta gagasan, tetapi telah mewujudkan dalam perjalanan panjang peradaban Islam, tidak terkecuali Indonesia.⁵⁷

Selain itu, Azra juga melihat tradisi keislaman Indonesia yang unik. Keunikan dimaksud: *Pertama*, transmisi Islam ke nusantara berlangsung lewat proses yang disebut *penetration pacifique* (penyebaran damai). Ia diperkenalkan para pedagang terus terjadi konversi massal lewat guru sufi; *Kedua*, nusantara, kawan muslim paling kurang mengalami Arabisasi (the least arabized). Konsekuensinya model keberagamaan lebih akomodatif dan inklusif bahkan cenderung sinkretik.⁵⁸

Tradisi keislaman Indonesia yang lembut, menghargai keragaman mengalami perubahan ketika berinteraksi dengan penjajah. Pada batas-batas tertentu meningkatkan eksklusifisme, upaya penegasan identitas meninggi terutama dengan ikutnya misi zending Kristen pada kolonial. Begitu juga dalam interaksinya dengan kepercayaan lokal. Seperti dicatat Azra, eksklusifitas meningkat paruh kedua abad 17. Islam cenderung bersifat skripturalistik lewat ulama seperti Nur-al-Din al-Raniri, Abd Rauf al-Sinkili, Muhammad Arsyad al-Banjari atau gerakan-gerakan radikal Gerakan Padre di Minangkabau.⁵⁹

Momentum kerukunan kembali bisa dilihat pada pada kemunculan organisasi intelektual muslim. *Jong Islamiten Bond* (JIB) 1925, yang berupaya membangun kerjasama dengan orang berbeda agama, dengan tetap mengupayakan simpati terhadap umat Islam. Hal yang sama bisa juga dilihat pada kemunculan *Studenten Islam Studieclub* (SIS). Anggotanya bisa darimana saja tanpa melihat suku dan agama, tetap kritis pada penjajaah, kritis atas diskriminasi terhadap Islam dan longgar pada Kristen. Puncak usaha toleransi, pada penerimaan Pancasila sebagai dasar Negara.⁶⁰

Bibit kerukunan ini perlu ditingkatkan pada tingkat nonteologis sentral seperti etis, sosial, politik, ekonomi dll. Tapi pengembangannya harus dengan prasyarat: tanpa kecurigaan dan ketakutan sebaliknya penuh kejujuran, keadilan, respek pada perbedaan yang ada.⁶¹

Bagi Azra, salah satu hal yang perlu dipertimbangkan mencegah konflik ialah sufisme. Indikasinya, sufisme atau spiritualisme mulai marak baik di dunia Barat maupun Timur. Tarikat didiskusikan dan dipraktekkan kembali. Kajian pemikiran tokoh sufi meningkat. Buku tentang sufisme bahkan menjadi *best seller*. Lembaga, dialog sufisme marak. Gejala ini menarik bagi sosilog agama. Di tengah dunia ilmiah yang rasional, manusia modern justru semakin cenderung ke sufisme.⁶²

Naisbitt dan Abridene seperti dicatat Azra, melihat Iptek tidak sepenuhnya memberi makna kehidupan. Dengan kata lain, “kebangkitan agama (termasuk tasawuf) merupakan penolakan tegas terhadap kepercayaan buta kepada Iptek,” yang selama ini bahkan dipandang sebagai ‘pseudo religion’. Meskipun demikian, yang berkembang ialah spiritualitas bukan organized religion.

Pada sisi tertentu Iptek gagal memberi makna kehidupan. Agama masih dipandang bisa menghadirkan makna kehidupan. Modernisme gagal menyingkirkan agama dari kehidupan masyarakat.⁶³ Melihat gejala demikian, tidak salahnya menjadikan sufisme sebagai salah satu

bagian dari upaya menekan konflik. Nilai-nilai kebersamaan, cinta sebagai ciptaan dalam sufisme bisa jadi landasan interaksi sosial.

Dasawarsa terakhir ini, Indonesia mengalami tragedi kemanusiaan yang memilukan sekaligus mengkhawatirkan.⁶⁴ Konflik sosial yang bagi Lewis Coser⁶⁵ di satu sisi berdimensi positif, telah berubah menjadi konflik dalam sisinya yang negatif.

Banyak upaya telah dilakukan untuk mengurai dan mencari sebab agresifitas masyarakat Indonesia yang dahulu dianggap sebagai bangsa yang beragama, santun dan lain-lain. Penyebab konflik dapat berupa faktor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama. Hanya saja, faktor ekonomi dan politik sering ditunjuk berperan paling dominan dibanding dua faktor yang disebut terakhir. Kendati acap terlihat di lapangan bahwa konflik yang ada kerap menggunakan simbol-simbol agama misalnya pembakaran dan perusakan tempat-tempat ibadah, penyerangan dan pembunuhan terhadap penganut agama tertentu, namun pertentangan agama dan etnis ternyata hanyalah faktor ikutan saja dari penyebab konflik yang lebih kompleks dengan latar belakang sosial, ekonomi dan politik yang pekat.

Meskipun demikian, tidak ada salahnya (bahkan teramat penting untuk diabaikan) bagi umat beragama untuk mengkaji dan menemukan cara yang efektif bagi penghayatan, pengamalan sekaligus penyebaran ajaran agama di tengah masyarakat Indonesia yang plural ini. Ada beberapa alasan mengapa aktifitas demikian terasa penting untuk dilakukan. Hal ini karena agama—disebabkan sempitnya pemahaman para pemeluknya secara potensial memang berpeluang menyulut konflik. Maka wajar jika banyak ilmuwan sekuler yang mengatakan bahwa agama adalah biang kerusuhan.⁶⁶ Tampaknya sinyalemen seperti ini terkesan berlebihan dan cenderung menghakimi. Tetapi satu hal yang pasti, sebagaimana sering kita dengar dalam tesis lama dalam ilmu-ilmu sosial, bahwa agama selain menjadi faktor pemersatu sosial, juga berpeluang menjadi unsur konflik.

Dalam rangka resolusi konflik, banyak hal yang perlu dilihat. Dalam waktu singkat, konflik yang ada kalau bersifat frontal, harus diredakan terlebih dahulu. Bisa dengan pendekatan hukum yang tegas. Dalam jangka panjang, dicarikan solusi dengan misalnya mencari akar masalah, mengkampanyekan pendidikan yang berdimensi pluralistik, dakwah yang penuh hikmah dengan muatan yang tidak memicu konflik. Yang tidak kalah pentingnya ialah mewujudkan keadilan dalam semua ranah kehidupan masyarakat, baik ekonomi, politik, sosial, budaya maupun agama.

SIMPULAN

Secara sosiologis manusia memerlukan tidak hanya manusia lain tetapi juga alam lingkungan. Dengan demikian interaksi menjadi keniscayaan. Dalam ragam interaksi, konflik pasti akan hadir sebagai konsekuensi perbedaan kecenderungan, kebutuhan, nilai budaya, agama, politik, sosial, ekonomi dan lain-lain.

Konflik bisa diartikan pertikaian atau perselisihan yang bisa terjadi antar individu, kelompok, maupun Negara yang bisa mengambil bentuk fisik atau gagasan/non-fisik. Sementara konflik keagamaan merupakan perseteruan mengenai nilai, klaim, identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan. Selain itu juga bisa berwujud aksi damai maupun kekerasan. Konflik bisa disebabkan beberapa faktor seperti: perbedaan pendirian dan perasaan individu; perbedaan latar belakang kebudayaan; perbedaan kepentingan; perubahan nilai yang cepat. Konflik keagamaan terjadi karena: klaim kebenaran yang rigid/kaku; wilayah agama dan suku/adat memudar; doktrin jihad dipahami secara sempit; kurangnya sikap toleran dan minimnya pemahaman ideologi pluralism. Isu-isu konflik keagamaan di Indonesia seperti isu moral, isu sektarian, isu komunal, terorisme, isu politik-keagamaan, dll, bisa diminimalisir dengan adanya pendekatan hukum yang tegas dan adil, pendidikan dan dakwah yang berdimensi pluralistik dan penuh kebijaksanaan, serta mengupayakan terciptanya keadilan dalam semua ranah kehidupan masyarakat, baik itu ekonomi, sosial, politik, budaya maupun agama.

Endnotes

¹ Lihat misalnya QS. Yūnus/10:99; QS. Al-Māidah/ 5 : 48; QS. Hūd/11:118; QS. An-Nahl/16:93; QS. Al-Syu'arā/42:8 dsb. Allah hanya menginformasikan konsekuensi pilihan-pilihan, serta ajakan untuk beriman dan bukan sebaliknya. Karena beriman mengandung kebaikan-kebaikan. Lihat misalnya QS. Annisā/ 4: 170:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

² Lihat QS. Al-Kahf/18:29

³ Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2010, h. 8.

⁴ Madjid, "Pandangan Dunia Al-Qur'an: Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaan," dalam Ma'arif & Said Tuhulelei Penyunting, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Cet. II, Yogyakarta: SIPRESS, 1993, h. 3.

⁵ Lihat Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* Cet. XI, Jakarta: Penerbit Arga, 2007, h. 97

⁶ Lihat, Soedjatmoko, "Agama dan Hari Depan Umat Manusia", dalam Effendi, ed., *Islam dan Dialog Budaya*, Cet. I; Jakarta: Puspa Swara, 1994, h. 79.

⁷ Lihat Madjid, "Politik Bahasa dalam Bahasa Politik Islam" dalam *Islamika*, Jurnal Dialog Pemikiran Islam, No. 5. 1994. H. 56. Cak Nur seperti dicatat Dadang Kahmad, membedakan Islam sebagai doktrin dan peradaban. Yang pertama, dipandang ideal berupa wahyu yang kemudian tercantum dalam Al-Qur'an. Sementara kedua merupakan Islam yang diamalkan yang bisa jadi tidak seperti gambaran idealnya. Dalam istilah Sayyid Hoessein Nasr, Islam Ideal dan Islam Realita. Lihat Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 149. Qasim Mathar sendiri menyebut yang kedua sebahagiannya "telah mengalami distorsi"

⁸ Islam, agama damai, tidak mentolerir adanya kerusakan atau ekstrimisme. Baca lebih lanjut Malik, P.hD, "Effords of Muslim Communities to Apply The Qur'anic Values towards World Peace: A Historical Perspective", (Makalah disampaikan dalam *International Conference*, di Hotel Sahid Makassar, 1-3 Juni 2001), h. 20.

⁹ Anda menginginkan kedamaian, bekerjalah untuk keadilan. Lihat, Raines, "Religion and Peace: A Global Perspective", (Makalah disampaikan dalam *International Conference*, di Hotel Sahid Makassar, 1-3 Juni 2001) h. 2.

¹⁰ Baca lebih lanjut al-Mayli, *Pergulatan Mencari Islam Perjalanan Religius Roger Garaudy*, diterjemahkan Rifyal Ka'bah, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996, h. xv

¹¹ Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XVIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1990, h.138.

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>, 26 nov 2010, 19:02

¹³ Longman Dictionary of Contemporary English, new edition (Cet. VIII; UK; Longmans Group UK Limited, 1987), h. 212

¹⁴ <http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/> 31 okt 2010

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Susan, *op.cit.*, h. 63.

¹⁷ *Ibid.*, h. 8.

¹⁸ Lihat Fauzi, dkk. "Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008), <http://www.google.co.id/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=s&hl=id&source=hp&q=jenis+konflik+agama&meta=&btnG=Penelusuran+Google>, 02 Desember 2010.

¹⁹ Disadur dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>, 26 nov 2010, 19:02

²⁰ Lihat Novri, *op.cit.*, h. 9.

²¹ Lihat Friedmad, "The Power of Violence and the Power of Non-Violence," dalam Muchtar Lubis (Penyunting), *Menggapai Dunia Damai*, diterjemahkan S. Maiman (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), h. 45.

²² *Ibid.*, h. 46.

²³ *Ibid.*, h. 46.

²⁴ *Ibid.*, h. 47. Bandingkan misalnya dengan Q.S. Al-Syams/91:8.

²⁵ Baca lebih lanjut Steinbach, "Sumber Konflik Dunia Ketiga," dalam Christoph Bertram, *The Third World Conclct & Internationality Security*, ed., diterjemahkan Hasymi Ali dengan judul *Konflik Dunia Ketiga dan Keamanan Dunia* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 49.

²⁶ Lihat Macbride, "Peace: The Desperate Imperative of Humanity," dalam Mochtar Lubis (Penyunting), *Menggapai Dunia Damai*, diterjemahkan S. Mainman dkk (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor, 1988), h. 29.

²⁷ Baca lebih lanjut Ritzer, *Modern Sociological Theory* 4th ed (Singapore: The McGraw-Hill Companies Inc, 1988), h. 8.

²⁸ Novri, *op.cit.*, h. 55.

²⁹ Lihat misalnya Q.S. Āli-Imrān/3 : 59.

³⁰ Baca Q.S. Ād/ 38: 72.

³¹ Lihat Aini, "Dialektika Cerita Qābil dan Ābīl: Pergeseran Dari Kisah Al-Qur'an Ke Sosiologi Agama," dalam M. Deden Ridwan, ed. *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 1999), h. 178.

³² *Ibid.*, h. 182.

³³ Perilaku permusuhan (*hostile behaviour*) merupakan perilaku yang diciptakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan atau mengekspresikan permusuhan pada musuh atau pesaing mereka. Perilaku ini bisa berupa *pertama, coercive action* (tindakan koersif), merupakan tindakan sosial yang memaksa pihak lain/lawan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan untuk dilakukan. *Kedua, noncoercive action*, berupaya mencari jalan keluar dari setiap konflik yang ada. Bisa berupa persuasi, janji penghargaan atau murni kerja sama. *Coercive action* terdiri dari *actual action* (koersi nyata) dan *threat coercive* (koersi ancaman). Koersi nyata berupa tindakan melukai atau sampai membunuh lawan. Bisa juga dalam bentuk penyiksaan psikologis yang

menghasilkan luka simbolis (*symbolic injury*). Tujuan utama tindakan ini ialah menghentikan kemampuan lawan melanjutkan konflik. Sementara tujuan tindakan ancaman ialah menurunkan keinginan mencapai tujuan pada tingkat tertentu. Wujudnya berupa intimidasi atau negosiasi. Lihat Novri, *op. cit.*, h. 63-64.

³⁴ *Ibid.*, h. 60-61.

³⁵ *Ibid.*, h. 92.

³⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>, 26 nov 2010, 19:02

³⁷ Lihat Sardar, *Information and the Muslim World: A Strategy fo the Twenty-first Century*, diterjemahkan Priyono dan Ilyas Hasan dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi* Cet. I; Bandung: Mizan, 1988, h. 15.

³⁸ Lebih lanjut lihat misalnya Stewart, *American Cultural Patterns: A Cross-Cultural Perspective*, Cet. XIII; America: Intercultural Press, 1985, h. 49.

³⁹ Lihat Novri, *op.cit.*, h. 234.

⁴⁰ <http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/> 31 okt 2010

⁴¹ Q.S Al-Nisā/4:125

⁴² Q.S Ali 'Imran/3: 83

⁴³ Q.S Al-Syu'arā/26: 89

⁴⁴ Q.S Muhammad/47: 35

⁴⁵ Q.S Al- An'ām/6:54

⁴⁶ Lihat Thaha (Editor), *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1999, h. 91.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 95.

⁴⁸ Ihsan Fauzi dkk, *op.cit.*

⁴⁹ *Ibid*, Mengenai contoh aksi non-massa berbentuk gugatan hukum ialah pada kasus Undang-Undang No. 1/PNPS/1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan /Atau Penodaan Agama. Lihat misalnya, Mudzakkir, "Undang-Undang No. 1/PNPS/1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan /Atau Penodaan Agama Tinjauan dari Aspek Hukum Pidana," (Makalah, disampaikan pada Kajian Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 140/PUU-VII/2009, di Hotel Inna Muara, Padang, 28 Juni 2010). Bandingkan dengan M. Atho Mudzhar, "Pengaturan Kebebasan Beragama dan Penodaan Agama di Indonesia dan Berbagai Negara," (Makalah, disampaikan pada Kajian Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 140/PUU-VII/2009, di Hotel Inna Muara, Padang, 28 Juni 2010)

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Disadur dari Fauzi dkk, *Ibid.*, ***Pola-Pola Konflik...***

⁵⁷ Lihat Thaha (Editor), *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1999, h.30.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 40.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 41.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, h.42.

⁶² Taba, *op.cit.*, h. 121.

⁶³ *Ibid.*, h. 125.

⁶⁴ Dari data yang terekspose melalui media massa, kerusuhan-kerusuhan itu antara lain terjadi di Purwakarta (awal Novenmber 1995); Pekalongan (akhir November 1995); Tasikmalaya (September 1996); Situbondo (Oktober 1996); Rengasdengklok (Januari 1997); Temanggung dan Jepara (April 1997); Pontianak (April 1997); Banjarmasin (Mei 1997); Ende di Flores dan Subang (Agustus 1997) dan Mataram (Januari 2000). Selengkapnya lihat Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000), seperti dikutip dari Suprpto, "Pluralitas, Konflik, dan Kearifan dakwah," dalam <http://www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah Suprpto.doc>

⁶⁵Bagi Coser, konflik bisa destruktif yang berfungsi disintegratif, tetapi juga bisa konstruktif yang berfungsi integratif. Argument Cose, *Pertama*, situasi konflik akan meningkatkan kohesi internal dari kelompok-kelompok terkait; *kedua*, mampu menciptakan assosiasi-assosiasi dan koalisi-koalisi baru dan *ketiga*, dengan konflik akan terbangun kesimbangan kekuatan antar kelompok terlibat Lihat, Novri, *op.cit.*, h. 59.

⁶⁶Wilson misalnya menuduh agama sebagai yang paling bertanggungjawab terhadap segala bentuk pertikaian dan perang yang terjadi di dunia ini. Dalam sebuah bukunya yang berjudul *Againts Religion: Why We Should Try Live Without It*, ia menyatakan “Dalam al-Kitab (Bible) dikatakan bahwa cinta uang adalah akar kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggungjawab atas berbagai peperangan, tirani, dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu masyarakat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sebagai pemilik kebenaran”. Lihat Wilson, *Againts Religion: Why We Should Try Live Without It*, London: Chatto and Windus, 1992, 1 sebagaimana dikutip oleh Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995, 121. Seperti disadur dari Soprapto, *op.cit.*

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Cet. XI, Jakarta: Penerbit Arga, 2007.
- Aini, Noryamin. “Dialektika Cerita Qābil dan Ābīl: Pergeseran Dari Kisah Al-Qur’an Ke Sosiologi Agama,” dalam M. Deden Ridwan, ed., *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari’ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 1999.
- Al-Mayli, Muhsin. *Pergulatan Mencari Islam Perjalanan Religius Roger Garaudy*, diterjemahkan Rifyal Ka’bah. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XVIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Fauzi, Ihsan Ali dkk. “Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008), <http://www.google.co.id/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=s&hl=id&source=hp&q=jenis+konflik+agama&meta=&btnG=Penelusuran+Google>, 02 Desember 2010.
- Friedmad, Maurice. “The Power of Violence and the Power of Non-Violence,” dalam Muchtar Lubis (Penyunting), *Menggapai Dunia Damai*, diterjemahkan S. Maiman dkk. Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.

<http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/> 31 okt 2010

<http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>, 26 nov 2010, 19:02

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Macbride, Sean. "Peace: The Desperate Imperative of Humanity," dalam Mochtar Lubis (Penyunting), *Menggapai Dunia Damai*, diterjemahkan S. Mainman dkk. Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor, 1988.

Madjid, Nurcholis. "Pandangan Dunia Al-Qur'an: Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaan," dalam Ahmad Syafii Maarif & Said Tuhulelei Penyunting, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Cet. II, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.

"Politik Bahasa dalam Bahasa Politik Islam" dalam *Islamika*, Jurnal Dialog Pemikiran Islam, No. 5. 1994.

Malik, Ghulam Farid. "Effords of Muslim Communities to Apply The Qur'anic Values towards World Peace: A Historical Perspective", Makalah disampaikan dalam *International Conference*, di Hotel Sahid Makassar, 1-3 Juni 2001.

Mudzakir, "Undang-Undang No. 1/PNPS/1965 Tentang Pencegagan Penyalahgunaan Dan /Atau Penodaan Agama Tinjauan dari Aspek Hukum Pidana," Makalah, disampaikan pada Kajian Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 140/PUU-VII/2009, di Hotel Inna Muara, Padang, 28 Juni 2010.

Mudzhar, M. Atho "Pengaturan Kebebasan Beragama dan Penodaan Agama di Indonesia dan Berbagai Negara," Makalah, disampaikan pada Kajian Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 140/PUU-VII/2009, di Hotel Inna Muara, Padang, 28 Juni 2010.

Raines, John C. "Religion and Peace: A Global Perspective", Makalah disampaikan dalam *International Conference*, di Hotel Sahid Makassar, 1-3 Juni 2001.

Ritzer, George. *Modern Sociological Theory* 4th ed. Singapore: The McGraw-Hill Companies Inc, 1988.

Sardar, Ziauddin. *Information and the Muslim World: A Strategy fo the Twenty-first Century*, diterjemahkan A.E. Priyono dan Ilyas Hasan dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1988.

- Soedjatmoko, “Agama dan Hari Depan Umat Manusia”, dalam Edy A. Effendi, ed., *Islam dan Dialog Budaya*. Cet. I; Jakarta: Puspa Swara, 1994.
- Steinbach, Udo. “Sumber Konflik Dunia Ketiga,” dalam Christoph Bertram, *The Third World Conclict & Internationality Security*,ed., diterjemahkan Hasymi Ali dengan judul *Konflik Dunia Ketiga dan Keamanan Dunia*. Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Stewart, Edward C. *American Cultural Patterns: A Cross-Cultural Perspective* Cet. XIII; America: Intercultural Press, 1985.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2010.
- Thaha, Idris. ed., *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1999.